

Strategi Pengembangan Komoditas Kopi Excelsa Di Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur

Development Strategy of Axcellsa Coffe Comodity in Jombang District, East Java

Rikza Saifullah^{1*}, Sapta Raharja^{2#}, dan Budi Suharjo^{3#}

¹ Mahasiswa Program Magister Pengembangan IKM, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor
Jl. Raya Pajajaran, Kampus IPB Baranangsiang, Bogor 16144

² Departemen Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian Institut Pertanian Bogor

³ Departemen Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Institut Pertanian Bogor
#Jl. Kamper Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

ABSTRAK

Kopi excella adalah salah satu komoditas perkebunan di Kabupaten Jombang yang saat ini dikembangkan sebagai komoditas unggulan. Kajian ini bertujuan melihat kondisi eksisting komoditas dan strategi pengembangan yang tepat. Hasil kajian menunjukkan nilai LQ Kopi Excella 1.62 pada tahun 2019 dengan potensi lahan 8.454,32 hektar. Produk turunan yang direkomendasikan berdasarkan metode AHP adalah kopi bubuk dengan skor 0,541. Matriks IFE menunjukkan kekuatan utama komoditas, yaitu cita rasa khas (0,6673) dan komoditas khas daerah (0,4643). Kelemahan yang dimiliki adalah produk belum dikenal pasar (0,3121). Matriks EFE menunjukkan peluang berupa potensi pasar yang besar (0,7980) dan Perkembangan Teknologi Informasi (0,8937). Ancaman yang ada adalah persaingan dengan komoditas wilayah lain (0,4731). Strategi utama yang direkomendasikan adalah: percepatan sertifikasi IG (0,135), peningkatan promosi produk (0,122), memperkuat proses pendampingan mutu (0,117), dan pembentukan koperasi petani kopi (0,117).

Kata kunci: kopi, *location quotient* (LQ), *analytical hierarchy process* (AHP), analisis SWOT

ABSTRACT

Excella coffee is one of the plantation commodities in Jombang Regency which is currently being developed as a leading commodity. This study aims to see the existing condition of the commodity and the appropriate development strategy. The results of the study show that the Location Quotient value of Excella Coffee is 1,62 in 2019 with a potential land of 8.454,32 hectares. The recommended derivative product based on the Analytical Hierachy Process method is ground coffee with a score of 0,541. The Internal Factor Evaluation matrix shows that the main strengths of commodities are distinctive flavors (0.6673) and regional specialties (0,4643). The weakness is the product has not yet known to the market (0,3121). The External Factor Evaluation matrix shows that the opportunities in the form of large market potential (0,7980) and Information Technology Development (0,8937). The existing threat is competition with other regional commodities (0,4731). The main recommended strategies of SWOT analysis are: accelerating IG certificate (0,135), increasing product promotion (0,122), strengthening quality assistance processes (0,117), and establishing coffee farmer cooperative (0,117).

Key words: coffe, Location quotient, Analytical hierarchy process, SWOT analysis

*) Korespondensi:

Jl Rambutan Dalam No 2 Komplek IPB Alam Sinarsari RT 03 RW 04 Sinarsari Dramaga Bogor; email: rikza@seminstitute.co.id

PENDAHULUAN

Kopi sebagai salah satu komoditas utama sub sektor perkebunan sampai saat ini memiliki peran cukup penting dalam perekonomian Indonesia. Dalam perdagangan internasional, Indonesia menempati peringkat keempat dunia pengeksport kopi setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia. Volume ekspor kopi Indonesia juga terbilang cukup besar yaitu 279,96 ribu ton pada tahun 2018 dengan total nilai US\$ 815,93 juta.

Munculnya kopi sebagai komoditas perkebunan yang memiliki potensi ekonomis tinggi telah menjadikan pemerintah daerah tidak terkecuali Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur berlomba-lomba untuk mengembangkan kopi sebagai salah satu komoditas dan produk unggulan daerah. Pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Jombang secara intensif telah tertuang dalam Keputusan Bupati Jombang Nomor 188.4.45/189/145.10.10/2010 tentang Penetapan Lokasi dan Komoditas Unggulan Kawasan Agropolitan pada Satuan Kawasan Pengembangan Pertanian I (SKPP I) di Kabupaten Jombang. Kesenambungan pengembangan komoditas kopi ini selanjutnya tertuang dalam *Roadmap* Penguatan Sistem Inovasi Daerah (SIDa) 2016-2025 yang terintegrasi ke dalam Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Jombang Nomor 10 Tahun 2014 tentang RPJMD Kabupaten Jombang Tahun 2014 - 2018. Salah satu program prioritas Penguatan SIDa Kabupaten Jombang tersebut adalah pengembangan hortikultura dan pendukungnya di kawasan agropolitan. Program ini diturunkan dalam bentuk pengembangan unit usaha agrobis hilir sektor tanaman perkebunan (tanaman tahunan) yang diantaranya pembangunan industri pupuk dan pengolahan (penghalusan) kopi excelsa. Dengan adanya kebijakan dan program tersebut, diharapkan kopi excelsa sebagai komoditas perkebunan khas Kabupaten Jombang menjadi komoditas unggulan yang dapat bersaing dipasar.

Penetapan pengembangan kopi, khususnya kopi excelsa sebagai salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Jombang telah tertuang dalam keputusan Bupati Jombang tahun 2010 dan terus berlanjut hingga saat ini melalui *Roadmap* Penguatan Sistem Inovasi Daerah (SIDa) 2016-2025 yang terintegrasi ke dalam Peraturan Daerah Kabupaten Jombang Nomor 10 Tahun 2014 tentang RPJMD Kabupaten Jombang Tahun 2014-2018.

Kondisi eksisting pengembangan kopi di Kabupaten Jombang perlu mendapat perhatian

husus, mengingat semakin ketatnya persaingan komoditas dan produk kopi saat ini. Penetapan produk turunan komoditas kopi yang dikembangkan harus memperhatikan beberapa aspek pendukung seperti aspek teknis, biaya, keinginan pasar, dan nilai tambah. Penetapan produk turunan yang tepat akan membantu proses pengembangan komoditas untuk menghasilkan produk yang unggul dan bernilai jual. Upaya pengembangan kopi sebagai komoditas unggulan daerah di Kabupaten Jombang yang dilakukan oleh pemerintah daerah sebagaimana yang telah disebutkan, terus berjalan meski dari sisi waktu terbilang cukup lama sejak awal dicanangkan. Penelitian ini menganalisis mengenai kondisi eksisting pengembangan komoditas kopi excelsa untuk memberikan hasil optimum.

Tujuan utama dari kajian ini adalah merumuskan strategi pengembangan komoditas kopi excelsa di Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur dan tujuan spesifik kajian adalah:

1. Mendapatkan gambaran kondisi eksisting pengembangan komoditas kopi excelsa, terutama pasca panen, sehingga dapat diketahui peranannya dalam pengembangan perekonomian wilayah Kabupaten Jombang berdasarkan pendekatan teori basis.
2. Menentukan produk turunan komoditas kopi excelsa yang tepat untuk dikembangkan berdasarkan kriteria yang ditetapkan.
3. Merumuskan strategi pengembangan komoditas kopi excelsa di Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan waktu penelitian berada di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jawa Timur. Pengambilan data dilakukan selama tiga bulan, yaitu mulai dari Oktober 2020 s/d Desember 2020. Obyek penelitian adalah *key stakeholders* pengembangan kopi excelsa yang terdiri dari Pemerintah Daerah Kabupaten Jombang (Bappeda, Dinas Pertanian, Dinas Koperasi dan UKM, dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan), Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, Masyarakat Peduli Indeks Geografi Kabupaten Jombang, kelompok tani kopi excelsa di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang, dan pengurus Asosiasi Petani Kopi Wonosalam. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara tatap muka (*face to face interview*) dan melalui *self administered questionnaire*, yaitu dengan mengirim-

kan daftar pertanyaan untuk diisi sendiri oleh responden melalui *google form* untuk data lanjutan. Metode dan analisis data menggunakan analisis *Location Quotient (LQ)*, *Analytical Hierarchy Process (AHP)* dan *Strength-Weakness-Opportunity-Threat (SWOT)* untuk perencanaan strategi. Tahap penentuan prioritas strategi menggunakan AHP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah

Geografis dan Topografi

Kabupaten Jombang terletak 07020'37" LS sampai dengan 07046'45" LS 112003'45 BT sampai dengan 112027'21" BT. Secara administrasi kabupaten Jombang berbatasan langsung secara berturut-turut sebelah utara dengan Kabupaten Lamongan, sebelah selatan dengan Kabupaten Kediri, sebelah timur dengan Kabupaten Mojokerto, dan sebelah barat dengan kabupaten Nganjuk. Secara administrasi juga, Kabupaten Jombang terdiri dari 21 kecamatan dengan luas wilayah 1.159,50 km². Kecamatan Wonosalam dan Kecamatan Plandaan adalah dua Kecamatan di Kabupaten Jombang yang memiliki wilayah terluas, yaitu berturut-turut 121,6 km² dan 120,40 km² (BPS, 2020).

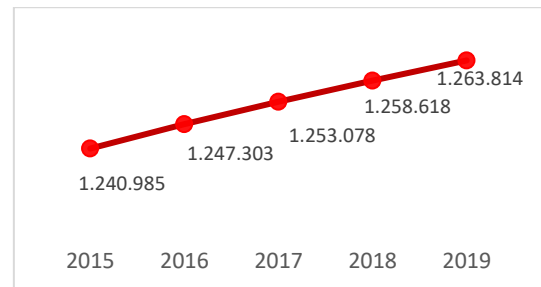
Wilayah Kabupaten Jombang secara umum adalah dataran rendah dengan ketinggian wilayah rata-rata 62,71 m di atas permukaan laut. Hanya satu kecamatan, yaitu Kecamatan Wonosalam yang memiliki ketinggian di atas rata-rata 459 meter di atas permukaan laut. Hal ini menjadikan bentuk lahan wilayah Kabupaten Jombang secara umum didominasi dataran rendah yang menjadi pusat pertumbuhan pemukiman, industri dan pertanian.

Sosial Ekonomi

BPS Kabupaten Jombang (2020) menyatakan jumlah penduduk Kabupaten Jombang terus mengalami peningkatan dalam kurun lima tahun terakhir. Sampai dengan 2019, jumlah penduduk di Kabupaten Jombang tercatat 1.263.814 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk rata-rata 1,57% per tahun (Gambar 1). Populasi penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Mojoagung sebanyak 144.463 jiwa dan kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Jogoroto 3.201,24 jiwa per km².

Jumlah Angkatan kerja yang dimiliki Kabupaten Jombang 972.311 jiwa dengan tingkat kesempatan kerja 95,61% dan tingkat pengang-

guran terbuka 4,39%. Dari sisi mata pencaharian, sebagian besar penduduk Kabupaten Jombang berprofesi sebagai karyawan (39,10%) dan petani (24,18%).



Gambar 1. Laju jumlah penduduk di Kabupaten Jombang

Gambaran Umum Komoditas Kopi Excelsa Jombang

Kopi excelsa diperkirakan pertama kali diintroduksi ke Indonesia pada tahun 1699 dan diyakini sebagai jenis kopi arabika. Berdasarkan penelitian Mukaromah (2015), penanaman kopi oleh rakyat pribumi di Karesiden Surabaya telah dilakukan sejak penerapan sistem tanam paksa (*cultur stelsel*) pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Namun kebijakan sistem tanam paksa tersebut menjadi kendur ketika undang-undang (UU) agraria disahkan pada tahun 1870. Pengesahan undang-undang ini membawa keuntungan bagi investor swasta asing untuk menanamkan modalnya ke sektor perkebunan, terutama komoditas kopi di Jawa Timur.

Kondisi Eksisting Komoditas Kopi Excelsa Jombang

Potensi pengembangan usaha perkebunan di suatu daerah sangat tergantung dengan ketersediaan dan kesesuaian lahan di daerah tersebut. Secara umum, Kabupaten Jombang masih sangat berpotensi untuk pengembangan luas areal tanaman perkebunan baru, khususnya komoditas kopi. Berdasarkan data yang ada, hanya terdapat dua kecamatan di Kabupaten Jombang yang menjadi lokasi budidaya kopi. Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Bareng dan Kecamatan Wonosalam dengan luas areal tanam kopi per 2019 berturut-turut 41 dan 961 Ha. Luas areal perkebunan eksisting ini masih jauh dari potensi lahan yang dapat digunakan untuk budidaya tanaman kopi, yaitu 8.454,32 Ha.

Lahan dengan potensi budidaya kopi di Kabupaten Jombang terletak di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Wonosalam (6.679,11 Ha),

Kecamatan Bareng (1.232,85 Ha), dan Kecamatan Mojowarno (542,36 Ha). Dari total luas lahan yang berpotensi tersebut tidak terdapat lahan yang memiliki kelas kesesuaian optimal, yaitu S1 (sangat sesuai), namun masih tergolong kelas kesesuaian lahan berupa S2 (cukup sesuai) dan S3 (sesuai marjinal) dengan faktor pembatas suhu, bulan kering, tekstur tanah, drainase tanah, dan kemiringan lereng (Wijayanto, 2015). Dengan demikian perlu upaya perbaikan karakteristik lahan berdasarkan faktor pembatas tersebut.

Dari sisi produksi, tanaman kopi di Kabupaten Jombang masih relatif fluktuatif. Sepanjang lima tahun terakhir, produksi kopi tertinggi yang tercatat adalah pada tahun 2017, yaitu 770 ton dan kemudian turun menjadi 655 ton pada tahun 2018. Pada tahun 2019, produksi kopi di Kabupaten Jombang Kembali meningkat menjadi 692 ton. Kondisi fluktuasi produksi kopi ini dapat dipahami, mengingat kondisi tegakan kopi yang ada relatif tua dan belum diusahakan secara intensif.

Untuk itu dilakukan beberapa upaya, agar mutu kopi Excelsa Jombang dapat meningkat baik dari sisi produktivitas, maupun mutu komoditas. Beberapa upaya yang telah dilakukan diantaranya adalah uji mutu kopi, pendampingan cara budidaya kopi secara intensif, penyediaan sarana pasca panen, dan pembentukan kelembagaan petani. Sampai dengan tahun 2019, setidaknya terdapat dua kelembagaan petani kopi yang eksis di Kabupaten Jombang yaitu Asosiasi Kopi Wonosalam (AKW) dan Masyarakat Peduli Indeks Geografis (MPIG) Kopi Excelsa Jombang.

Analisis Keunggulan Komparatif

Penentuan komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dianggap sangat penting sebagai bahan masukan pembuatan kebijakan pengembangan komoditas. Komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dapat dijadikan sebagai komoditas basis wilayah, di mana mampu mengeksport produk yang diluar batas perekonomian daerah bersangkutan (Priyasono *et al*, 2007). Pada kajian ini, penentuan komoditas basis dilakukan dengan pendekatan nilai produksi, yaitu komoditas yang diusahakan memiliki nilai produksi yang tinggi dibandingkan dengan wilayah lain.

Berdasarkan hasil analisis LQ pada Tabel 1 yang dihitung terhadap Provinsi Jawa Timur sebagai wilayah referensi, maka komoditas kopi Jombang dapat dikatakan memiliki keunggulan

komparatif atau disebut sebagai komoditas basis dengan nilai yang cenderung meningkat, meski sempat mengalami sedikit penurunan pada tahun 2017. Namun demikian, jika dibandingkan dengan beberapa daerah sentra kopi di Provinsi Jawa Timur, nilai produksi kopi Jombang masih terbilang kecil. Data komoditas unggulan pertanian Jawa Timur yang dikeluarkan BPS (2016) menyebutkan bahwa komoditas kopi di Jawa Timur yang menjadi unggulan dan berpotensi di delapan Kabupaten, yaitu Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Probolinggo, Situbondo, Kabupaten Malang, Pamekasan, Jember, Banyuwangi, dan Lumajang. Di Kabupaten Jombang, kopi dianggap sebagai komoditas unggulan, namun kurang berpotensi.

Tabel 1. Nilai *Static Location Quotient* (SLQ) Kopi Jombang

Komoditas	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Kopi Jombang	1,30	1,35	1,34	1,69	1,62

Penentuan Produk Turunan

Penentuan produk turunan kopi Excelsa Jombang dilakukan untuk menghasilkan produk yang unggul dan berdaya jual. Dalam konteks pengembangan komoditas, Dai (2018) menyatakan bahwa penentuan dan pengembangan produk turunan dapat meningkatkan daya saing komoditas di masa mendatang. Pada kajian ini, penentuan komoditas dilakukan dengan menggunakan pendekatan (AHP) untuk mengelaborasi multi prespektif dari *stakeholders* pengembangan kopi Excelsa Jombang dengan menggunakan sembilan kriteria dari faktor *input*, proses dan *output*.

Dari hasil analisis yang dilakukan, kopi bubuk dianggap produk turunan utama untuk dikembangkan dengan skor prioritas 0,541. Tingkat pilihan produk turunan selanjutnya adalah kopi sangrai (*roasted bean*), kopi beras (*green bean*) dan kopi instan/produk siap konsumsi dengan skor berturut-turut 0,251; 0,144; dan 0,063.



Gambar 2. Penentuan Produk Turunan Kopi Excelsa Jombang

Perumusan Strategi Pengembangan

Perumusan strategi pengembangan kopi Excelsa Jombang dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, identifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan; kedua, penyusunan strategi pengembangan; dan ketiga, penentuan prioritas strategi pengembangan yang dilaksanakan.

Faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan komoditas kopi Excelsa Jombang dilakukan dengan analisis matriks *internal factor evaluation* (IFE) dan *external factor evaluation* (EFE). Kedua matriks ini digunakan untuk analisis kondisi internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan dan hambatan usaha pengembangan Kopi Excelsa Jombang. Hasil analisis faktor internal dan eksternal tersaji pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, kekuatan pengembangan kopi excelsa terletak pada cita rasa kopi unik atau *specialty* dengan skor yang sangat dominan (skor 0,6673) dan merupakan komoditas khas Kabupaten Jombang (skor 0,4643). Adapun kelemahan yang dimiliki, yaitu belum dikenalnya produk kopi excelsa oleh pasar (skor 0,3121) dalam pengembangan komoditas ini. Kelemahan lain yang cukup signifikan adalah peralatan pasca panen masih terbatas dan proses pengeringan masih dilakukan secara tradisional dengan skor berturut 0,2949 dan 0,2760.

Secara umum, total skor yang didapatkan dari analisis matriks IFE berada diatas 2,5, yaitu 3,2420 yang berarti kondisi eksisting kopi Excelsa Jombang dapat dikatakan cukup kuat dan relatif mampu menggunakan kekuatan yang ada untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.

Faktor eksternal pengembangan kopi Excelsa Jombang dianalisis sebagaimana faktor internal dengan menggunakan matriks *external factor evaluation*. Berdasarkan Tabel 3, potensi komoditas dan produk kopi baik lokal maupun internasional yang cukup besar merupakan peluang *stakeholders* untuk menentukan langkah pengembangan kopi excelsa kedepan. Disamping itu, perkembangan TI juga menjadi daya dukung pengembangan kopi excelsa untuk ikut mengisi potensi pasar. Oleh karena itu, menjadi hal yang dapat dimaklumi jika kedua faktor internal menjadi faktor signifikan dalam pengembangan kopi excelsa dengan skor masing-masing 0,7980 dan 0,8937.

Tabel 2. Matriks IFE strategi pengembangan Kopi Excelsa Kabupaten Jombang

	Faktor Strategis Internal	Bobot (a)	Rating (b)	Skor (axb)
Kekuatan (Strengths)				
1	Cita rasa produk unik/ <i>specialty</i>	0,173	3,86	0,6673
2	Komoditas khas	0,130	3,57	0,4643
3	Adaptif dan tahan penyakit	0,070	3,00	0,2100
4	Potensi lahan luas	0,046	3,14	0,1446
5	Sudah terdapat SOP pengelolaan usaha	0,017	2,71	0,0461
Kelemahan (Weaknesses)				
1	Produk belum terlalu dikenal di pasar	0,115	2,71	0,3121
2	Peralatan pasca panen masih terbatas	0,086	3,43	0,2949
3	Proses pengeringan masih tradisional	0,092	3,00	0,2760
4	Pemasaran produk masih dilakukan secara mandiri	0,060	3,29	0,1971
5	Belum semua petani menjalankan SOP	0,058	3,14	0,1823
6	Sistem budidaya belum intensif dan tersebar	0,046	3,29	0,1511
7	Akses terhadap lembaga keuangan masih lemah	0,027	3,29	0,0887
8	Rendemen produk kecil,	0,031	2,57	0,0797
9	Tegakan kopi tua	0,026	2,86	0,0743
10	Masih terdapat persaingan antar kelompok petani	0,022	2,43	0,0534
Total (Faktor Strategis Internal)		1		3,2420

Tantangan terbesar yang harus dihadapi dalam mengembangkan kopi excelsa Jombang berdasarkan penelitian di Tabel 3, yaitu persaingan dengan komoditas/produk kopi dari wilayah lain yang lebih dahulu ada di pasaran (skor 0,4731). Rahardjo (2012) menyatakan bahwa jenis kopi yang banyak disukai di pasaran komoditas adalah kopi arabika dan kopi robusta. Berbagai komoditas dan produk turunan kopi arabika maupun robusta telah banyak terdapat di pasaran dengan *brand* yang berbeda-beda seperti Arabika Gayo, Arabika Bali Kintamani, dan Arabika dan Robusta Toraja (Thana, 2017). Skor analisis faktor eksternal sebesar 3,0136 menunjukkan peluang yang dapat digunakan untuk menjawab tantangan atau ancaman yang muncul dari pengembangan kopi Excelsa Jombang.

Strategi pengembangan komoditas kopi Excelsa Jombang dilakukan dengan analisis SWOT, di mana strategi ini dirumuskan berdasarkan analisis faktor internal dan faktor eksternal yang telah dilakukan sebelumnya. Tabel 4 menunjukkan alternatif strategi yang merupakan kombinasi dari strategi SO, WO, ST, dan WT.

Tabel 3. Matriks EFE strategi pengembangan Kopi Excelsa Kabupaten Jombang

Faktor Strategis Eksternal	Bobot (a)	Rating (b)	Skor (axb)
Peluang (Opportunity)			
1 Potensi pasar komoditas dan produk Kopi cukup besar	0,266	3,00	0,7980
2 Perkembangan TI	0,272	3,29	0,8937
3 Adanya potensi investor	0,101	2,57	0,2597
4 Dukungan pemerintah daerah dan <i>stakeholder</i> terkait yang cukup kuat	0,078	2,71	0,2117
Ancaman (Threats)			
1 Adanya persaingan dengan Kopi dari wilayah lain	0,144	3,29	0,4731
2 Masih beroperasinya tengkulak dan Pedagang besar dengan sistem tebas habis.	0,139	2,71	0,3773
Total (Faktor Strategis Eksternal)	1		3,0136

Strategi kekuatan dan peluang (SO) terdiri dari empat alternatif, yaitu pertama, percepatan sertifikasi Indeks Geografi (IG). Kedua, peningkatan promosi untuk mengembangkan akses

pemasaran produk. Ketiga, kemudahan akses investasi untuk pengembangan industri hilir. Keempat, pembangunan pusat usaha kopi yang terintegrasi.

Strategi kelemahan dan peluang (WO) juga terdiri dari empat alternatif, yaitu pertama peningkatan produksi kopi dengan *grade* premium. Kedua, pengadaan peralatan pasca panen. Ketiga, *replanting* kopi excelsa dengan menggunakan bibit unggul. Keempat, optimalisasi BUMD pada aspek pemasaran dan akses keuangan.

Strategi kekuatan dan ancaman (ST) dan strategi kelemahan dan ancaman (WT) masing-masing memiliki satu dan dua alternatif, yaitu memperkuat proses pendampingan terhadap petani dan kelompok tani untuk menghasilkan produk kopi menurut standar dan berkemampuan jual untuk strategi ST. Alternatif strategi WT yaitu pembentukan koperasi petani kopi dan peningkatan pengetahuan petani kopi terkait SOP produksi.

Tabel 4. Matriks SWOT strategi pengembangan Kopi Excelsa Kabupaten Jombang

Faktor Eksternal	PELUANG (<i>Opportunity</i>)	ANCAMAN (<i>Threats</i>)
Faktor Internal	1. Potensi pasar komoditas dan produk kopi yang cukup besar 2. Dukungan pemerintah daerah dan <i>stakeholder</i> yang cukup kuat 3. Adanya potensi investor 4. Perkembangan teknologi informasi	1. Masih beroperasinya tengkulak dan pedagang besar dengan sistem tebas 2. Banyaknya produk kopi dari wilayah lain yang lebih dahulu berada di pasaran
KEKUATAN (<i>Strengths</i>)	Strategi S-O	Strategi S-T
1. Komoditas khas Kabupaten Jombang Prov Jawa Timur 2. Cita rasa produk unik/ <i>specialty</i> 3. Potensi lahan luas 4. Jenis tanaman kopi yang adaptif dan tahan penyakit 5. Sudah terdapat SOP pengelolaan usaha (budidaya dan pasca panen)	1. Percepatan sertifikasi Indeks Geografi (IG) Kopi Excelsa Jombang (S1,S2,O1,O2,O3) 2. Peningkatan promosi untuk mengembangkan akses pemasaran produk (S1,S2,O1,O2,O3,O4) 3. Kemudahan akses investasi bagi pengusaha lokal atau luar daerah untuk pengembangan industri olahan kopi. (S1,S2,S5,O2,O3) 4. Pembangunan pusat usaha kopi yang terintegrasi (budidaya-pasca panen-sarana edukasi) (S1,S3,S5,O1,O2)	Memperkuat proses pendampingan terhadap petani dan kelompok tani untuk menghasilkan produk kopi sesuai dengan standar dan berkemampuan jual (S1,S2,S5,T1,T2)
KELEMAHAN (<i>Weaknesses</i>)	Strategi W-O	Strategi W-T
1. Produk belum terlalu dikenal di pasar 2. Rendemen produk kecil. 3. Proses pengeringan masih tradisional (tergantung alam) 4. Peralatan pasca panen masih terbatas 5. Tegakan (usia tanaman) kopi tua 6. Pemasaran produk masih dilakukan secara mandiri oleh petani atau kelompok (daya tawar belum kuat) 7. Masih terdapat persaingan antar kelompok petani 8. Belum semua petani menjalankan SOP produksi kopi 9. Akses terhadap lembaga keuangan masih lemah 10. Sistem budidaya belum intensif dan tersebar (tidak monokultur)	1. Peningkatan produksi kopi dengan <i>grade</i> premium sehingga memiliki nilai jual yang lebih tinggi (W1,W2,O1,O2,O3) 2. Pengadaan peralatan pasca panen (bantuan atau investasi) sesuai dengan hasil <i>assessment</i> petani atau kelompok tani (W3,W4,O2,O3) 3. <i>Replanting</i> kopi excelsa dengan menggunakan bibit unggul (W5,W10,O2,O3) 4. Optimalisasi BUMD untuk memperkuat aspek pemasaran dan akses keuangan petani dengan pendekatan komoditas berjangka (W6,W7,W9,O2)	1. Pembentukan koperasi petani kopi (W6,W7,W9,W10,T1,T2) 2. Peningkatan pengetahuan petani kopi terkait SOP produksi dan nilai tambah yang didapatkan (W8,T2)

Prioritas Strategi Pengembangan Kopi Excelsa Kabupaten Jombang

Tahap lanjutan dalam penyusunan strategi pengembangan kopi Excelsa jombang adalah penetapan prioritas strategi berdasarkan alternatif-alternatif yang telah didapatkan. Menurut Minesa (2019), penentuan prioritas menjadi syarat awal penyusunan kegiatan dikarenakan kondisi keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Penentuan prioritas strategi diharapkan mampu menjadikan produk dapat kompetitif dalam persaingan (Retnoningsih *et al*, 2016).

Tabel 5. Alternatif strategi prioritas pengembangan Kopi Excelsa Jombang

No	Alternatif Strategi	Skor Prioritas
1.	Percepatan sertifikasi Indeks Geografi (IG) Kopi Excelsa Jombang	0,135
2.	Peningkatan promosi untuk mengembangkan akses pemasaran produk	0,122
3.	Memperkuat proses pendampingan terhadap petani dan kelompok tani untuk menghasilkan produk kopi sesuai dengan standar dan berkemampuan jual	0,117
4.	Pembentukan koperasi petani kopi	0,117
5.	Pembangunan pusat usaha kopi yang terintegrasi (budidaya-pasca panen-sarana edukasi)	0,092
6.	Kemudahan akses investasi untuk pengembangan industri olahan kopi	0,078
7.	Peningkatan produksi kopi dengan grade premium	0,078
8.	<i>Replanting</i> kopi excelsa dengan menggunakan bibit unggul	0,076
9.	Peningkatan pengetahuan petani kopi terkait SOP produksi dan nilai tambah yang didapatkan	0,074
10.	Pengadaan peralatan pasca panen (bantuan atau investasi) sesuai dengan hasil <i>assessment</i> petani atau kelompok tani	0,056
11.	Optimalisasi BUMD untuk memperkuat aspek pemasaran dan akses keuangan petani dengan pendekatan komoditas berjangka	0,056

Hasil analisis AHP terhadap alternatif strategi pengembangan kopi Excelsa Jombang meliputi empat besar prioritas alternatif strategi. Pertama, percepatan sertifikasi IG kopi Excelsa Jombang (skor 0,135); Kedua, peningkatan promosi produk untuk mengembangkan akses pemasaran produk (skor 0,122); Ketiga dan keempat adalah memperkuat proses pendampingan terhadap petani dan kelompok tani untuk menghasilkan produk kopi menurut standar dan berkemampuan

jual dan pembentukan koperasi petani kopi dengan skor sebesar 0,117.

Strategi Implementasi Pengembangan Kopi Excelsa Kabupaten Jombang

Implementasi strategi mencakup pengembangan budaya yang mendukung strategi, penciptaan struktur organisasi yang efektif, pengarah-an kembali usaha pemasaran, penyiapan anggaran, pengembangan dan pemberdayaan sistem informasi (Wiradika, 2018). Berdasarkan prioritas strategi yang telah ditetapkan, maka dibuat implementasi strategi yang dapat digunakan secara praktis untuk pengembangan kopi Excelsa Jombang. Implementasi strategi ini mencakup beberapa bidang yaitu sumber daya manusia (SDM), operasional dan pemasaran.

Implementasi strategi bidang SDM pada pengembangan kopi Excelsa Jombang ditekankan pada penciptaan yang dapat menghasilkan produk kopi sesuai standar dan berkemampuan jual. Usaha yang dapat dilakukan adalah menyelenggarakan pendampingan teknik budidaya kopi yang baik (GAP) dan penanganan pasca panen komoditas hingga siap diolah lebih lanjut. Di samping itu, pendampingan juga diarahkan agar petani memiliki pemahaman terkait penjagaan mutu kopi secara berkelanjutan. Aktor utama dalam proses pendampingan ini adalah instansi pemerintah daerah yaitu Dinas Pertanian bekerja sama dengan *key stakeholders* yang ada seperti kelompok dan asosiasi petani serta Puslitkoka setempat.

Implementasi bidang operasional pada pengembangan kopi Excelsa Jombang memperhatikan struktur dan kelembagaan rantai pasok kopi yang akan diterapkan oleh *key stakeholders* pengembangan. Penerapan struktur dan kelembagaan rantai pasok ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran *stakeholders* dengan pembagian/spesialisasi tugas dalam rantai pasok. Petani dan kelompok tani berperan dalam budidaya dan penanganan pasca panen sebelum diolah lebih lanjut. Koperasi dan asosiasi berperan dalam pengolahan lanjutan dan pemasaran. Pemerintah daerah dan instansi terkait memberikan fasilitasi pendampingan mutu, akses pasar dan keuangan.

Implementasi bidang pemasaran dilakukan untuk mengenalkan produk kopi Excelsa Jombang ke pasar. Beberapa langkah yang dapat dilakukan meliputi penguatan *image* komoditas *specialty* dengan adanya sertifikasi Indikasi Geografi (IG); penyelenggaraan festival kopi untuk menarik

pasar lokal dan luar daerah; dan pemberdayaan tokoh putra daerah sebagai duta kopi Excelsa Jombang.

KESIMPULAN

Komoditas kopi Excelsa Jombang masih memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi komoditas unggulan Kabupaten Jombang, karena besarnya potensi kesesuaian wilayah (8.454,32 Ha), dukungan *stakeholders* tingkat kabupaten dan provinsi, dan keunggulan komparatif komoditas berdasarkan pendekatan *location quotient*.

Produk turunan kopi Excelsa Jombang yang direkomendasikan untuk dikembangkan oleh *key stakeholders* berdasarkan pendekatan AHP adalah kopi bubuk (0,541).

Kondisi eksisting pengembangan kopi Excelsa Jombang sesuai analisis faktor internal dan eksternal menunjukkan kemampuan komoditas untuk mengatasi kelemahan dengan menggunakan kekuatan (skor 3,2420) dan menjawab ancaman dengan menggunakan peluang yang ada (skor 3,0136).

Alternatif strategi prioritas berdasarkan analisis AHP adalah percepatan sertifikasi IG kopi Excelsa Jombang (skor 0,135), peningkatan promosi produk untuk mengembangkan akses pemasaran produk (skor 0,122), memperkuat proses pendampingan terhadap petani dan kelompok tani untuk menghasilkan produk kopi menurut standar dan berkemampuan jual (0,117), serta pembentukan koperasi petani kopi (0,117).

Strategi implementasi yang disusun untuk pengembangan komoditas kopi Excelsa Jombang adalah pendampingan GAP dan penanganan pasca panen kepada petani dan kelompok tani, pembagian peran dan tugas *stakeholder* dalam rantai pasok komoditas, penguatan *image* dan posisi produk di pasar dengan sertifikasi IG, pengadaan festival kopi, dan pemberdayaan tokoh putra daerah sebagai duta kopi Excelsa Jombang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Kab. Jombang. 2010. Implementasi Rencana Induk Pengembangan Kawasan Agropolitan pada Satuan Kawasan Pengembangan Pertanian I (SKPP I) dalam Rangka Mewujudkan Pembangunan Pertanian Terpadu Berbasis Rencana Tata Ruang. Jombang (ID): Bappeda Kabupaten Jombang.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2019. Kabupaten Jombang Dalam Angka 2020. Jombang (ID): BPS [Internet]. [diunduh 2020 Jun 9]; Tersedia pada: <https://jombangkab.bps.go.id/publication/2020/02/28/4b42481cd518aa4f3fd538ad/kabupaten-jombang-dalam-angka-2020--penyediaan-data-untuk-perencanaan-pembangunan.html>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2016. Komoditas Unggulan Pertanian Provinsi Jawa Timur 2016. Surabaya (ID): BPS [Internet]. [diunduh 2019 Des 20]; Tersedia pada: <https://jatim.bps.go.id/publication/2017/12/18/eaf1a133b6700b3102f46452/komoditas-unggulan-pertanian-provinsi-jawa-timur-2016.html>
- Dai, S.I.S., M.A. Asnawi. 2018. Analisis Pengembangan Produk Turunan Kelapa Di Provinsi Gorontalo. *Frontiers*. 1(1): 17-26. P-ISSN: 2621-0991 E-ISSN: 2621-1009
- Minesa, P., H. Siregar & M. Manuwoto. 2019. Aplikasi Analytical Hierarchy Process (AHP) Dalam Penentuan Skala Prioritas Penyelenggaraan Jalan Di Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*. 6(2): 34-50. DOI:https://doi.org/10.29244/jurnal_mpd.v6i2.25099
- Mukaromah, S.M. 2015. Perkebunan Kopi Di Jombang 1881-1930 [Tesis]. Surabaya (ID): Universitas Airlangga
- Priyarsono, D.S., Sahara. 2007. *Ekonomi Regional*. In: *Dasar Ilmu Ekonomi Regional*. Jakarta (ID): Universitas Terbuka, , pp. 1-35. ISBN 9790111754
- Retnoningsih, F, I.O. Suryawardani, N. Parining. 2016. Pemilihan Prioritas Strategi Pemasaran Coklat Olahan Berdasarkan Metode Analytical Hierarchy Process (Studi Kasus di Perusahaan Magic Chocolate, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali). *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. 5(1): 45-67 ISSN 2685-3809.
- Thana, D.P. 2017. Strategi Pemasaran Kopi di Kabupaten Tana Toraja [Tesis]. Makassar (ID): Universitas Hasanuddin.
- Wijayanto, D.R.Y., W.S. Utami. 2015. Evaluasi Kesesuaian Pengembangan Kawasan Agropolitan Untuk Komoditas Kopi Pada SKPP I Di Kabupaten Jombang. *Swara Bhumi*. 3(3): 278-291.
- Wiradika, E. 2018. Implementasi Strategi Dari Prespektif Sumberdaya Manusia, Pemasaran, dan Operasional. *Jurnal Ilmiah FEB*. 6(1): 1-12.